



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1. Desain

Definisi desain menurut Suriyanto Rustan yaitu, proses eksplorasi kreatif manusia di masa lalu yang tanpa henti. (Rustan. 2009: 1) Selain itu desain tidak hanya sekedar membuat, memposisikan dan memberikan warna, melainkan memberikan nilai dan arti pada tiap-tiap desain tersebut.

Desain bisa diartikan pula sebagai menjelaskan, menyederhanakan, memodifikasi, menghargai, mendramatisasi, mengajak atau bahkan menarik perhatian. Desain adalah kata kerja dan juga kata benda. Desain merupakan awalan dan akhiran, proses dari produk imajinasi. (Samara, 2007:6-7) Sehingga arti desain secara keseluruhan adalah perpaduan antara kreatifitas dan memberikan nilai pada karya yang dimaksud

#### 2.2.1 Prinsip-Prinsip Desain

Dalam mendesain tidaklah hanya menghasilkan desain yang bagus, namun harus pula memperhatikan prinsip-prinsip desain yang ada, sehingga pesan yang ingin disampaikan pun tersampaikan.

- a. Keseimbangan pada dasarnya menyamakan berat pada satu sisi pada sumbu vertical dengan berat pada sisi lainnya. Dalam dunia grafis, keseimbangan yaitu menempatkan elemen desain pada suatu halaman dengan jalan yang membuat elemen tersebut terlihat aman dan natural, tidak berat di atas atau di bawah, atau terlalu rapat ke kanan dan kiri.
- b. Proporsi adalah hubungan antara elemen dengan *layout* pada keseluruhan halaman *layout* atau hubungan antara elemen-elemen dalam sebuah desain.
- c. Kontras adalah pemberian sebuah elemen dalam halaman atau arti visual *layout* secara jelas, tiap desain butuh poin utama untuk menarik perhatian penonton dan mempertahankannya.
- d. Kesatuan mengarah pada kepaduan keseluruhan dan kumpulan bagian-bagian *layout*, terutama elemen yang terpisah berhubungan pada bagian desain lainnya (Ryan & Conover. 2004: 136-153).

### 2.2.2 Elemen Desain

#### a. Space / Ruang

*Space* atau ruang adalah sebuah daerah yang disediakan untuk tujuan tertentu. *Space* atau ruang dapat memiliki dua dimensi (panjang dan lebar), maupun tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi). *Space* atau ruang mengacu pada jarak atau daerah disekitar, diantara atau didalam sebuah

komponen. Terdapat dua jenis ruang (*space*) yaitu *negative space* dan *positive space*.

Sebuah bentuk *form* yang mengacu pada sesuatu yang tampak dianggap sebagai elemen yang positif, sesuatu yang padat atau berbentuk objek. Ruang atau *space* dianggap bersifat negatif—bukan dalam artian yang buruk, tetapi sebagai sebuah ketiadaan atau sesuatu yang kosong (Samara, 2007: 37).

Ruang atau *space*, merupakan dasar bidang komposisi, bersifat netral dan tidak aktif sampai terdapat sebuah bentuk atau *form*. Ruang didefinisikan dan diberi makna secara instan yaitu sebuah bentuk (Samara, 2007: 62).

#### **b. Dot / Titik**

Titik adalah unsur paling sederhana dalam desain visual. Setiap bentuk (*shape*) yang dibuat dapat dilihat sebagai satu atau lebih titik dalam sebuah kombinasi tertentu. Setiap bentuk massa, atau gumpalan dengan titik pusat pada dasarnya adalah sebuah titik terlepas dari ukurannya.

Identitas dari sebuah titik adalah sebuah titik fokus perhatian. Sebagaimana sebuah titik muncul dalam bentuk yang sederhana, titik atau *dot* merupakan bentuk yang kompleks, sebuah bentuk fundamental yang membangun bentuk-bentuk *form* yang lainnya. Walaupun titik atau *dot*

dibuat dengan ukuran yang lebih besar sehingga kontur luarnya menjadi lebih terlihat, dan dibuat berbeda, tetap saja bentuk *form* tersebut masih merupakan sebuah bentuk titik (Samara, 2007: 45).

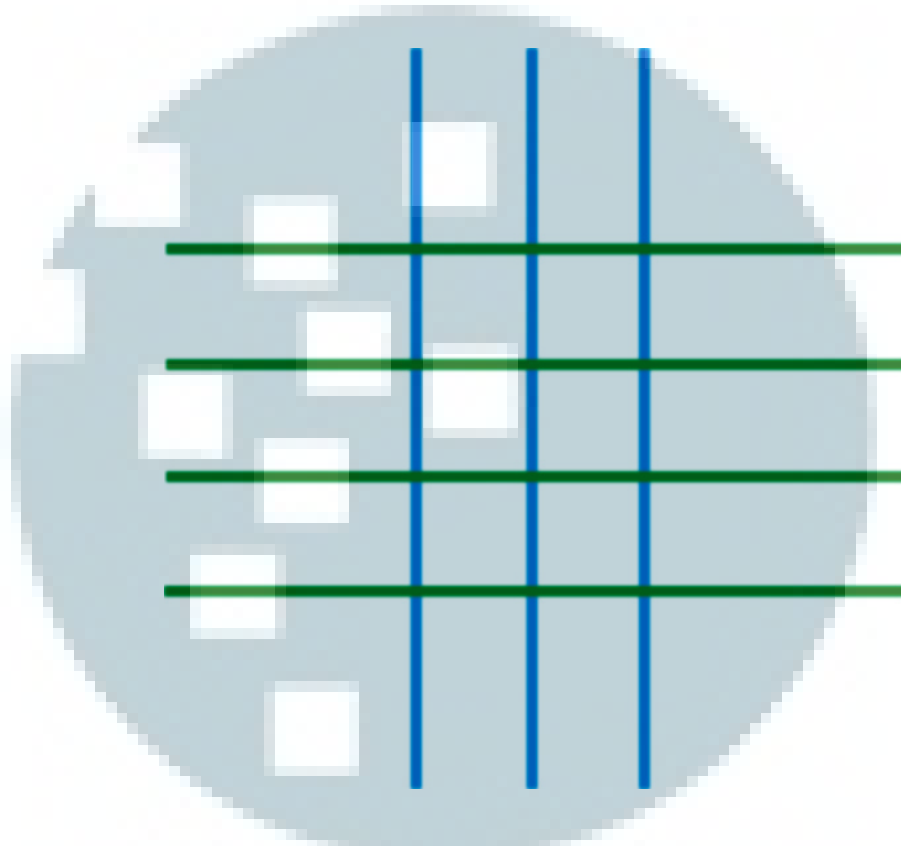
### c. Line / Garis

*Line* atau garis adalah elemen dasar yang mengacu pada gerakan terus menerus pada suatu titik di sepanjang permukaan. Garis adalah komponen dasar dari bentuk gambar atau objek. Setiap garis memiliki panjang, ketebalan, dan arah. Ada bentuk garis yang melengkung, horisontal, vertikal, diagonal, zigzag, bergelombang, paralel, dan garis putus-putus.

Salah satu karakter penting sebuah garis adalah koneksi, yang menyatukan wilayah dalam konkurensi. Koneksi ini mungkin tak terlihat, yang didefinisikan oleh efek tarik-menarik pada ruang antara dua titik, atau mungkin mengambil bentuk yang terlihat sebagai benda konkret, yaitu penarikan garis secara bolak-balik antara titik awal dan titik akhir.

Tidak seperti titik, kualitas dari linearitas merupakan sebuah gerakan dan arah; sebuah garis secara inheren bersifat dinamis, daripada statis. Mengubah ukuran atau ketebalan dari garis tanpa memperhitungkan panjangnya memiliki dampak yang lebih besar pada kualitas sebuah garis. Sebuah garis menjadi lebih tebal atau lebih berat, secara bertahap dapat membuat garis tersebut menjadi sebuah bentuk objek, untuk

mempertahankan identitas garis harus mempertahankan panjangnya secara proporsional (Samara, 2007: 48).



Gambar 2.1 Garis vertikal dan horizontal

#### **d. Shape / Bentuk**

*Shape* atau bentuk didefinisikan sebagai wilayah yang terbentuk oleh batas-batas yang ditentukan atau tersirat, seperti oleh perbedaan warna, kedalaman, tekstur, dipisahkan oleh garis, dan sebagainya. Ada dua kategori umum bentuk, masing-masing dengan karakteristik formal dan

komunikatif yang memiliki efek langsung pada pesan tertentu: bentuk geometris dan bentuk organik.

a) Bentuk geometris

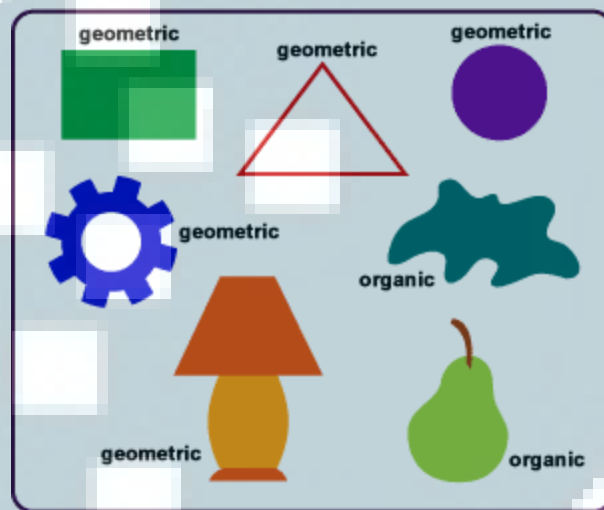
Sebuah bentuk dianggap geometris jika pengukuran eksternal secara matematis serupa dalam beberapa arah, dan sangat umum jika adanya sudut. Pada dasarnya bentuk-bentuk geometri bersifat tidak alami. Sebuah pengecualian yang aneh adalah untuk bentuk lingkaran atau titik, yang karena kualitas unturnya, mungkin akan diakui sebagai geometris atau organik yang dapat mencerminkan bentuk bumi, matahari, bulan, atau mutiara.

Begitu juga dengan garis, yang mungkin memiliki kualitas geometris atau organik, tergantung pada sifat-sifat khusus mereka. Bentuk-bentuk geometris mungkin diatur dalam cara yang sangat organik, menciptakan tekanan antara kualitas Secara matematis. Oleh karena itu bentuk-bentuk geometris umumnya bersifat buatan, kaku, sintesis atau tidak alami (Samara, 2007: 54).

b) Bentuk organik

Bentuk yang tidak teratur dan kompleks disebut dengan bentuk organik. Menyampaikan sebuah pesan "alami/dari alam", karena itu berarti memperkuat aspek-aspek yang tidak beraturan dalam sebuah

bentuk organik, meskipun bentuk-bentuk geometris yang kemungkinan akan muncul. Oleh karena itu bentuk-bentuk organik umumnya bersifat alami, tidak beraturan, kompleks, dan bertekstur (Samara, 2007: 57).



Gambar 2.2 Bentuk organik dan geometris

Objek yang diambil untuk motif batik ini antara lain elang bondol, salak Condet, ondel-ondel, duri salak, kembang keroncong dan simbolisasi kali Ciliwung. Bentuk dari objek ini hampir sebagian besar adalah bentuk organik, karena tidak dapat dihitung pasti secara matematis.

Hal ini juga dikarenakan objek yang dimaksud langsung dari alam, seperti flora dan fauna. Namun terdapat satu bentuk geometris yang terdapat



pada motif duri salak. Hal ini dikarenakan bentuk motif tersebut yang berupa segitiga sama sisi.

### 2.2.3 Warna

Warna mungkin merupakan alat yang paling kuat pada sebuah karya. Warna mempengaruhi emosi kita melebihi pikiran, dan dapat menyampaikan berbagai suasana hati dari kesenangan hingga keputusasaan. Warna bisa halus maupun dramatis, menarik perhatian bahkan menstimulasi hasrat (Zelanski & Pat Fisher, 2005: 1)

Masing-masing warna memiliki interpretasi tersendiri yang pada akhirnya akan membangun persepsi orang yang melihatnya. Sebuah warna dapat dijadikan cara paling cepat untuk menyampaikan pesan yang paling sederhana kepada pemakai.

Warna dapat mengenali perubahan yang terjadi dalam lingkungan disekitar. Warna juga memiliki interpretasi tersendiri yang ditunjukkan dalam persepsi warna, antara lain :

- a. Abu-abu: kenetralan psikologi, kurang percaya diri, kelembaban, depresi, hibernasi dan kurangnya energi
- b. Biru: kecerdasan, komunikasi, kepercayaan, efisiensi, ketenangan, tugas, logika, kesejukan, pantulan, tenang. Dingin, ketidakramahan, kurang ambisi.

- c. Coklat: keseriusan, kehangatan, alam, dapat diandalkan, dukungan. Kurang humor, berat dan kurangnya pengalaman soal duniawi.
- d. Merah: keberanian, kekuatan, kehangatan, energy, pertahanan dasar, stimulasi, maskulin, ketertarikan. Tentangan, penyerangan, tubrukan visual, ketegangan.
- e. Biru: adalah salah satu warna populer. Itu dikarenakan berlawanan reaksi terhadap merah. Kedamaian, ketenangan biru menyebabkan tubuh memproduksi reaksi ketenangan. Biru adalah warna dari langit dan laut.
- f. Ungu/ Violet: kesadaran spiritual, penahanan, penglihatana, kemewahan, keaslian, kepercayaan, kualitas. Introvert, kemunduruan, penindasan, interior.
- g. Hijau: harmoni, keseimbangan, kesegaran, cinta universal, istirahat, pemulihan, penetraman, kesadaran lingkungan hidup, kedamaian. Kebosanan, stagnasi, lemah lembut.
- h. Hitam: *sophistication*, glamor, keamanan, keamanan emosional, esisiensi, substansi. Tekanan, dingin, berat.
- i. Kuning: optimis, kepercayaan diri, penghargaan diri, ramah, kreatifitas. Irasional, ketakutan, kerapuhan emosi, depresi, kegelisahan, bunuh diri. (Zelanski & Panfisher, 2005: 49)

Selain mempengaruhi secara psikologis, seperti warna merah, oranye dan kuning yang menstimulasi, sementara warna hijau dan biru membuat kita merasa nyaman, warna juga bisa berpengaruh pada asosiasi warna dari kebudayaan kita.

Pada warna yang sama dapat menimbulkan banyak variasi dari tanggapan simbol secara kultural. Seperti tanggapan akan warna hijau yang merupakan teknologi tinggi di Jepang, kesehatan di Amerika Utara, kesempatan yang baik di Asia Barat, aib di Cina, larangan di Indonesia dan kematian di Amerika Selatan. (Zelanski & Panfisher, 2005: 40-41)

## 2.2. Batik

Batik adalah corak atau gambar pada kain yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. (Tim Penyusun Kamus. 1995: 98)

Menurut Elliot dalam bukunya *Batik, Fable Cloth of Java*, kata batik bukan berasal dari bahasa Jawa kuno, melainkan belum diketahui dengan jelas asal usulnya. Kata batik berhubungan dengan kata titik yang merupakan bahasa modern dari Indonesia dan Malaysia.

Namun hal ini berbeda dengan penjelasan dari beberapa sumber yang mengatakan bahwa batik berasal dari bahasa Jawa dari kata “ba” atau “mba” yang merupakan

awalan dari kata melakukan, dan “tik” yang berarti titik. Pada buku *Sejarah Industri Batik Indonesia* yang dikarang oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik (Yogyakarta), menyebutkan bahwa di daerah lain juga seperti Dayak Kalimantan terdapat istilah “pabatik” yang berarti membuat tulisan pada tubuh orang dengan kata “bintik” yang berarti menulis atau menggambar. Di Minahasa dan Sulawesi terdapat kata “mahapantik” yang berarti menulis. Dari berbagai penjelasan tersebut, batik dapat disimpulkan sebagai proses menulis atau menggambar pola rumit dengan menggunakan lilin/malam.

Hal ini dikarenakan akar dari sejarah batik yang sulit untuk ditelusuri. Tidak ada satupun yang tahu pasti kapan dan dimana orang menggunakan lilin, pasta sayuran, paraffin atau bahkan lumpur pada pakaian mereka yang bisa menahan pewarnaan. Tetapi di pulau Jawa dan sekitar Madura batik muncul sebagai satu karya besar di Asia. (Elliot, 2004)

### **2.2.1 Kategori Batik**

Batik dibagi menjadi dua, yaitu batik Keraton dan batik Pesisir. Batik keraton adalah batik yang berkembang dilingkungan keraton dengan mengacu pada nilai-nilai falsafah jawa. Batik keraton terbatas pada coklat soja dan biru nila. Batik keraton dipengaruhi oleh tata karma jawa (feodalisme).

Batik keraton memiliki ciri yang lebih teratur, simetris karena mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Batik keraton lebih bernuansa religius, dengan warna-warna yang terbatas pada nuansa warna coklat.



Gambar 2.3 Batik Keraton

Batik pesisir yaitu batik yang tumbuh berkembang diluar benteng keraton. Jenis batik ini tidak terikat seperti pada batik keraton. Motif batik pesisir lebih fleksibel dan cenderung menggunakan warna-warna cerah. Hal ini dikarenakan perkembangan desain batik dangat dipengaruhi oleh dimana dan kapan batik itu muncul. (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik-Yogyakarta, 1986)

Dalam artikel Batik Putra Laweyan disebutkan bahwa sejarah batik pesisir sendiri dikarenakan terjadinya kekalahan perang Diponegoro. Mereka lari ke daerah pesisir yang kelak banyak pedagang dari luar negeri seperti Cina dan

Eropa singgah. Dari situlah terjadi pengemprpengaur dari pengembangan motif karena adanya pengaruh dari pedagang tersebut.



Gambar 2.4 Batik Pesisiran

### 2.2.2 Proses Pembuatan Batik

Untuk membuat batik tulis, langkah-langkah yang dilakukan adalah menyiapkan bahan katun terlebih dahulu untuk bisa menerima lilin dan celupan sebelum dibatik. Ukuran kain harus diukur terlebih dahulu, dipotong sesuai ukuran, kemudian dihem bagian pinggirnya agar tidak menjumbai.

Terkadang kain direbus untuk menghilangkan perekat dan kekakuan kain. Setelah direbus kain diberi minyak dan cairan untuk memberikan warna dasar dan mempersiapkan kain untuk di celup. Kain dicuci di bak lain selagi masih basah, dan dilipat dengan lebar kira-kira 12 inci.

Lalu kain diletakkan di papan kayu dan dipukul dengan palu, untuk melembutkan bahan dan memudahkan bahan menyerap lilin. Setelah itu desain digambar pada kain tersebut. Beberapa pekerja sangat familiar dengan motif, karena sudah terbiasa mereka dapat mengingatnya. Namun, bagi yang lainnya desain digambar di kertas dahulu lalu kemudian dijiplak di kain. Kain siap diberi lilin, proses ini disebut *ngerengreng*.

Bedanya dengan batik cap, proses pembuat bisa lebih cepat karena sudah ada cetakan motif yang terbuat dari tembaga. Pembatik hanya perlu mencetak motif dengan menggunakan cap tersebut ke atas kain.



Gambar 2.5 Papan untuk memukul kain

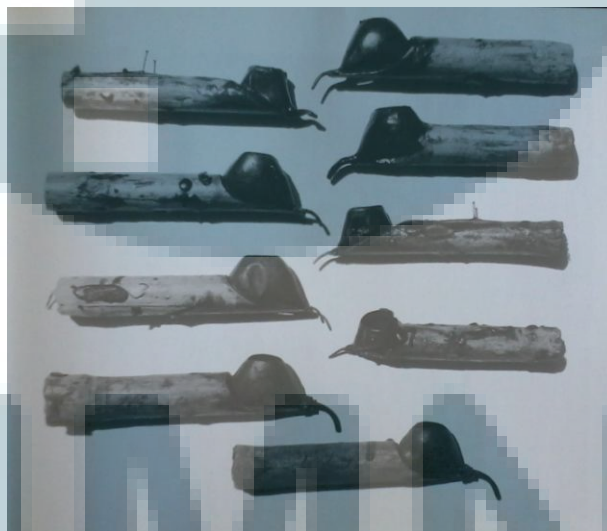
Lilin yang digunakan adalah lilin lebah yang biasa diimpor dari pulau Sumba dan timur. Lilin ini merupakan lilin yang biasa digunakan pada proses membatik. Kemudian lilin dicampur dengan berbagai macam resin: gandarokan (resin dari



pohon *eucalyptus*), mata kucing dan kendal (lemak dari sapi). Komposisi dari percampuran lilin ini menghasilkan tampilan yang berbeda pada tiap produk.

Pemberian lilin pada kain, menggunakan alat yang disebut canting. Cara kerja canting hampir seperti pulpen tinta, yang memiliki pegangan yang terbuat dari bamboo dengan panjang 6 inch. Kemudian pada ujung canting terdapat lekung wadah yang terbuat dari tembaga dengan pipa kecil di ujungnya.

Pembuatan batik tulis ini dikerjakan oleh wanita dengan menggunakan pipa canting sebagai pena lalu menggambar desain pada kain dan memberikan outlinenya dengan menggunakan lilin daripada tinta. (Elliot, 2004: 51-53)



Gambar 2.6 Canting

Setelah proses ngerengreng, akan ada proses *nerusi* yang meneruskan membuat rancangan gambar pada muka kain bagian belakang. Setelah itu proses berlanjut pada proses *isen-isen* dimana pengisian motif dengan titik-titik dan



garis. Sebelum sampai pada tahap pewarnaan, terdapat satu tahap pemberian malam pada pola agar saat dicelup tidak terkena warna yang disebut *nembok*.

Setelah itu barulah tahap pewarnaan, ada dua cara untuk proses pewarnaan, yang pertama dengan cara mencelupkan kain ke pewarna dan yang kedua mewarnai langsung ke kain dengan menggunakan kuas kecil. Bila proses pewarnaan telah selesai, akan dilakukan proses pelepasan malam yang disebut *mlorod*, yaitu dengan cara mencelupkannya ke air mendidih.

### **2.3. Betawi**

#### **2.2.1 Sejarah Orang Betawi**

Penelitian tentang masyarakat Betawi seperti yang dilakukan oleh Muhadjir dalam Morfologi Dialek Jakarta, Afikasasi dan Reduplikasi dari sudut bahasa, atau Lance Castle dari sudut demografi dalam The Ethnic Profile of Djakarta lebih berorientasi pada kawasan Kali Besar dan sekitarnya. Paham ini disebut Mazhab Kali Besar.

Tolak pikir mazhab ini berpusat pada runtuhnya kraton Jayakarta yang berada di tepi Kali Besar, akibat diserbu pasukan Jan Pieterszon Coen pada tahun 1691. Coen membangun kota baru dengan mendatangkan budak dari penjuru nusantara dan dari luar seperti Arakan (Burma), Andaman, dan Malabar (India), sedangkan

penghuni keraton diusir keluar. Budak-budak inilah yang menurut pandangan Castle sebagai leluhur orang Betawi. Mazhab ini agak rancu dikarenakan beberapa alasan, salah satunya yaitu bila seluruh penghuni keraton diusir, maka selanjutnya tidak mungkin akan ada generasi selanjutnya mengingat budak-budak tersebut adalah laki-laki.

Prof. Slamet Mulyana dalam bukunya, *Dari Holotan ke Djayakarta*, mengungkapkan bahwa dalam satu ekskavasi di kawasan Condet, Jakarta Timur, ditemukan kapak genggam dari zaman neolitikum. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Condet merupakan kawasan hunian purba.

Lalu ada Prasasti Tugu yang merupakan batu bertulis dari zaman Tarumanegara, yang ditemukan di simpang Kramat Tunggak, Tanjung Priok. Prasasti ini berisi tentang penggalian sungai Chandrabragha (Sungai Bekasi), yang panjangnya 12 Km dan memakan waktu pengerjaan 21 hari.

Dalam prasasti Tugu disimpulkan bahwa kerajaan ini berpenduduk dan yang mendiami Kalapa juga termasuk ke dalam populasi ini. orang-orang Kalapa sendiri merupakan orang-orang yang berasal dari daerah Jawa, yang kemudian bercampur-baur, menikah dan membentuk komunitas baru dengan para migrant dari Kalimantan pada periode interregnum.

Periode *interregnum* adalah masa disaat kerajaan Tarumanegara memudar dan kekuasaan Sunda Padjajaran belum bangkit. Pada periode inilah terjadi arus migrasi dari Kalimantan ke Kalapa.

Kelompok etnik ini pada abad ke-19 disebut sebagai Melayu Jawa. Sekitar tahun 1865 kelompok etnik ini sudah menyebut diri mereka sebagai orang Betawi. Betawi merupakan plesetan dari kata kota Batavia. Hal ini terjadi karena masalah transliterasi Arab, penulian Batavia menjadi *ba-ta-wau-ya*, Betawi. (Saidi, 1997: 3-16)

### 2.2.2 Bahasa Betawi

Kalapa merupakan kata yang berasal dari khazanah Melayu Polinesia. Pakar linguistik Melayu Prof. Dr. Nothofer dari Universitas Frankfurt yang mengatakan bahwa dialek Melayu yang dipakai masyarakat Jakarta, Bangka, Palembang, Pontianak dan Serawak bukan berasal dari semenanjung Malaysia. Dialek ini merupakan varian dari Melayu Purba (Polinesia) yang berasal dari Kalimantan Barat.

Nama Kalapa kemungkinan besar berasal dari para pendatang Kalimantan Barat yang migrasi saat itu. Bahasa ini menjadi lebih kuat dan mengalahkan bahasa Sunda kala itu dikarenakan populasi mereka yang lebih banyak melampaui penduduk Kalapa saat itu.

Pada ciri linguistik Melayu Polinesia terdapat pemanjangan kata dan pemendekkan kata. Pada pemanjangan kata, kata Tajwid menjadi tajuid, magrib menjadi megerib dan untuk nama seperti Ridwan menjadi Riduan. Pada pemendekkan kata, kata cucian tangan menjadi centangan, dia pergi kemana menjadi die kmanein. (Saidi, 1997: 14)

Selain itu ciri yang berikut adalah hentian glotis, yaitu mematikan konsonan akhir sebuah kata yang berakhiran dengan huruf 'h' dan menggantinya dengan tekanan yang diintonasi dengan tanda baca *aphostrop* ('). Misalnya jatuh jadi jato', rubuh jadi rubu', teluh menjadi telu'. (Saidi, 1997: 70)

### 2.2.3 Budaya Betawi

Adat istiadat Betawi mirip Cina, cara memperkenalkan diri, bercakap-cakap dan makanpun sama. Betawi makan memakai meja dan duduk di kursi. Orang Jawa yang bermukim di Betawi ikut cara seperti tersebut. Betawi dan Cina suka bekerjasama dalam perdagangan dan pertukangan. Orang betawi juga tidak punya rasa takut karena pengaruh dari orang Cina.

Pada pernikahan terjadi percampuran unsur budaya Arab, Cina, Eropa dengan unsur budaya tradisional Betawi yang berakar jauh di kedalaman sejarah pra Islam. Seperti ondel-ondel yang merupakan budaya tradisional Betawi, baju pengantin pria yang menggunakan jubah dan sorban yang merupakan budaya

Arab dan baju pengantin wanita yang seperti putrid Cina. Nuansa Eropa didapat pada grup musik tanjidor. Hal ini juga terjadi pada upacara-upacara adat Betawi lainnya. (Saidi, 1997: 116-118)

Selain upacara, peleburan budaya Cina, Arab dan Eropa juga terjadi dalam penyebutan kata ganti diri. Pada kekerabatan Cina peranakan kata ganti orang pertama adalah gua dan yang jamak adalah kita orang. Pada kekerabatan Arab-Betawi, panggilan kekerabatan yang diadopsi orang Betawi yaitu Aba (ayah) menjadi Mba, Ana jadi Ane dan Anta menjadi Ente. Serta Oom dan Tante, atau Paman dan Bibi merupakan sisa-sisa dari peninggalan Belanda. (Saidi, 1997:162-165)

#### **2.4. Budaya**

Semua aspek kehidupan berhubungan dengan budaya. Karena budaya mengajarkan manusia tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, bertindak dan melihat dunia. Selain itu budaya juga mengajarkan cara berpakaian bahkan cara menghabiskan uang

Tiap-tiap daerah memiliki budaya yang berbeda dikarenakan budaya merupakan set dari elemen-elemen objektif dan subjektif yang dibuat manusia, yang sejak pada zaman dulu telah meningkatkan peluang untuk bertahan hidup dan menghasilkan tingkat kepuasan pada kedudukan yang sesuai dalam ekologi. Kemudian hal tersebut

dibagi kepada mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lain karena memiliki bahasa yang sama, serta tinggal di tempat dan waktu yang sama. (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 23)

Segala hal dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat dapat dikategorikan ke dalam budaya. Namun lima elemen yang paling berpengaruh dalam budaya antara lain:

- Sejarah

Semua orang yang memiliki kebudayaan, yang hidup berdasarkan budaya yang mereka anut percaya bahwa cerita tentang budaya mereka tentang masa lalu dari generasi ke generasi sangatlah mempengaruhi kehidupan mereka saat ini salah satunya seperti identitas diri dan aturan bersikap dalam lingkungan. Suatu budaya yang mereka percaya adalah dianggap penting dan hal tersebut bisa membuat mereka merasa bangga menjadi bagian di dalamnya. Budaya mereka membentuk orang-orang yang termasuk di dalamnya.

- Agama

Agama, sangat mendominasi, menonjol dan berpengaruh dalam sebuah budaya. Mereka menjunjung tinggi agama sebagai kepercayaan dan pedoman hidup dalam melakukan segala aktivitas seperti upacara, ritual dan sebagainya sehingga apa yang mereka lakukan bisa member makna dan juga legitimasi.

Selain itu agama dalam budaya juga berfungsi sebagai kontrol sosial, solusi dari konflik, penguat solidaritas masyarakat, dan pendukung emosi diri karena agama itu sendiri bersifat sangat kuat dan luas.

- Nilai

Nilai sangatlah penting untuk memelihara budaya itu sendiri. Nilai merepresentasikan kualitas dari apa yang mereka percayai dan mereka implementasikan untuk menyambung hidup mereka. Hubungan antara nilai dan budaya sangatlah kuat dan nilai sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana orang bersikap.

- Organisasi Sosial

Berlaku di satu kelompok seperti keluarga, pemerintahan, sekolah, dan suku. Budaya yang mereka anut dapat mengatur kehidupan mereka. Membangun keseimbangan hidup, norma dan perilaku sosial.

- Bahasa

Bahasa merupakan bagian paling umum dalam sebuah kebudayaan. Bahasa juga bisa menggambarkan identitas seseorang, baik dari jenis bahasa itu sendiri, logat dan intonasi pembicaraan. Bahasa mempermudah melakukan komunikasi dua arah untuk berbagi cerita, ide, perasaan dan juga informasi.

(Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 24-26)